

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting bukan hanya sebuah permasalahan bagi satu dua negara di dunia, tetapi menjadi masalah seluruh dunia. Dilansir dari data *World Health Organization*, pada bulan April 2020 prevalensi *stunting* pada balita di dunia mencapai 20,8% atau 141,3 juta orang balita. Angka ini menurun bila dibandingkan saat 2019, di mana prevalensi *stunting* pada balita mencapai 21,3% atau 144 juta balita (1).

Tabel 1.1. Prevalensi *Stunting* pada Balita di Dunia Tahun 2020

| Wilayah | Prevalensi (%) | Jumlah (Jutaan) |
|--------------------|----------------|-----------------|
| Dunia | 20,8 | 141,3 |
| Afrika | 32 | 55,3 |
| Amerika | 6,2 | 4,5 |
| Asia Tenggara | 30,1 | 51 |
| Mediterrania Timur | 23,7 | 20,3 |
| Pasifik Barat | 5,8 | 6,9 |

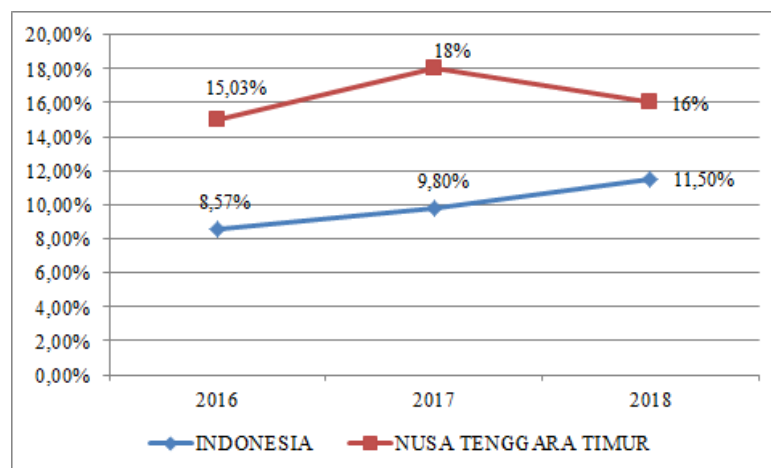
Sumber: WHO (1)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari lima kelompok wilayah, pada tahun 2020, prevalensi *stunting* di Afrika adalah paling besar, yaitu 32%, yang diikuti oleh wilayah Asia Tenggara yaitu sebesar 30,1%. Pada laporan tahun 2019, wilayah Asia

yang paling banyak ditemukan keterjadian *stunting* adalah di Asia Selatan sebesar 31,7% dan diikuti dengan Asia Tenggara sebesar 24,7% (2).

Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara pun mempunyai prevalensi *stunting* yang tinggi. Saat 2018, sekitar 3 dari 10 balita mengalami *stunting*, sementara 1 dari 10 balita mendapatkan malnutrisi (3). Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Tahun 2019 menyebutkan bahwa sejumlah 6,3 juta balita dari total 23 juta ataupun 27,7% balita pada negara Indonesia mengalami *stunting* (4).

Mengacu terhadap informasi melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dikenali bahwasanya sepanjang rentang waktu 2016-2018, prevalensi balita *stunting* di Indonesia dengan kategori sangat pendek cenderung mengalami kenaikan. Di antara 34 provinsi, prevalensi tertinggi terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur (lihat Gambar 1.1) (5).



Gambar 1.1. Prevalensi Balita Sangat Pendek di Indonesia Periode 2016-2018 (5)

Berdasarkan data prevalensi *stunting* yang tinggi di Provinsi NTT tersebut, penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan lokasi di Kabupaten Belu. Kabupaten Belu merupakan kabupaten di Provinsi NTT yang mempunyai ibu kota di Atambua, berluas daerah 1.284,94 km² ataupun 1.284,97

km², dibagi pada 12 kecamatan, 12 kelurahan kemudian 69 desa, mencakup 30 desa di 8 kecamatan perbatasan (6).

Mengacu terhadap hasil RISKESDAS, prevalensi balita *stunting* pada negara Indonesia sejumlah 37,2% saat 2013, serta saat 2018 sebesar 30,8%, dari target RPJMN bidang kesehatan tahun 2019 sebesar 28%. Sedangkan hasil riskesdas untuk provinsi NTT tahun 2013 sebesar 51,7%, tahun 2018 sebesar 42,6%. Bagi Kabupaten Belu, prevalensi *stunting* sejumlah 26,95 saat 2018 sedangkan saat 2019 sejumlah 21,23% (7). Suatu usaha yang dilaksanakan oleh Kabupaten Belu guna mengurangi prevalensi *stunting* di Kabupaten Belu adalah dengan melakukan sosialisasi mengenai *stunting* kepada pihak terkait, sehingga dilaksanakan kegiatan untuk mencegah dan menurunkan *stunting* melalui pendekatan-pendekatan intervensi pemerintah. Hal ini perlu diupayakan setiap saat karena membangun sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas butuh penanganan yang serius (7).

Berdasarkan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa penyebab *stunting* adalah pengetahuan ibu yang rendah (8,9,10,11), baik pengetahuan mengenai *stunting*, pengetahuan mengenai pengasuhan, dan pengetahuan mengenai asupan gizi pada makanan. Pengetahuan ibu mengenai nutrisi yang baik akan berdampak pada pola pemberian makan yang memiliki dampak terhadap kecukupan gizi yang adekuat pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Mengamati penjabaran hal yang melatarbelakangi permasalahan tersebut, maka permasalahan bisa dirumuskan di riset ini ialah:

“Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian nutrisi terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Guna diketahuinya korelasi tingkatan pengetahuan ibu terkait pemberian nutrisi didalam munculnya *stunting* balita di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian nutrisi.
2. Menghitung kejadian *stunting* serta *non-stunting* pada kelompok balita dengan ibu yang tingkat pengetahuannya rendah mengenai pemberian nutrisi.
3. Menghitung kejadian *stunting* serta *non-stunting* pada kelompok balita dengan ibu yang tingkat pengetahuannya tinggi mengenai pemberian nutrisi.
4. Menganalisis tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian nutrisi pada balita terhadap kejadian *stunting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil riset kemudian bisa dipakai guna sumber informasi/pengetahuan, selain itu dapat menjadi referensi guna mengembangkan ilmu khususnya mengenai permasalahan tentang tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Memberi peningkatan pemahaman serta menambah informasi mengenai pemberian nutrisi pada balita.

2. Bagi orang tua

Membagikan informasi pada orang tua mengenai pentingnya dalam pemberian nutrisi terhadap peristiwa stunting kepada bayi, sehingga orang tua bisa menyediakan nutrisi dengan cara kualitas dan kuantitas yang baik.

3. Petugas kesehatan di Puskesmas

Hasil riset berikut bisa dipakai untuk informasi mengenai korelasi tingkat pengetahuan ibu terkait pemberian nutrisi terhadap kejadian *stunting*, sehingga diharapkan petugas kesehatan bisa membuat program-program kesehatan dalam upaya pencegahan *stunting*.